

## **Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Sekolah pada SD Negeri**

**Andri Yanto<sup>1\*</sup>, Sutirna<sup>2</sup>, Saepul Ma'mun<sup>3</sup>, Endi Rochaendi<sup>4</sup>**

Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia <sup>1,2,3</sup>

Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia<sup>4</sup>

[andriyanto090192@gmail.com](mailto:andriyanto090192@gmail.com)<sup>1</sup>, [sutirna@staf.unsika.ac.id](mailto:sutirna@staf.unsika.ac.id)<sup>2</sup>, [saepul.mamun@fkip.unsika.ac.id](mailto:saepul.mamun@fkip.unsika.ac.id)<sup>3</sup>, [endi.rochaendi@almaata.ac.id](mailto:endi.rochaendi@almaata.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap mutu sekolah dasar di Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain penelitian asosiatif kausal, data dikumpulkan melalui kuesioner dari 104 responden yang terdiri atas kepala sekolah dan guru. Teknik analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap mutu sekolah dengan koefisien beta sebesar 0,458 ( $p = 0,000$ ), sedangkan kinerja guru juga berpengaruh signifikan dengan koefisien beta sebesar 0,371 ( $p = 0,001$ ). Secara simultan, kedua variabel memberikan kontribusi terhadap mutu sekolah sebesar 61,7% ( $p = 0,000$ ). Temuan ini mengonfirmasi bahwa kepemimpinan transformatif kepala sekolah dan kinerja guru yang optimal merupakan dua elemen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini juga menyoroti perlunya pendekatan kepemimpinan yang kontekstual serta penguatan profesionalisme guru sebagai upaya berkelanjutan dalam pembangunan mutu sekolah. Kontribusi teoretis dari penelitian ini terletak pada integrasi kerangka teori sistem sosial dan teori kepemimpinan transformasional dalam memahami dinamika peningkatan mutu sekolah secara holistik dan kontekstual.

**Kata kunci:** kepemimpinan kepala sekolah; kinerja guru; mutu sekolah; pendidikan dasar; transformasional; teori sistem sosial.

### ***The Influence of Principals' Leadership Style and Teachers' Performance on the Quality of Public Elementary Schools***

**Abstract:** This study aims to analyze the influence of school principals' leadership styles and teacher performance on the quality of elementary schools in Kutawaluya District, Karawang Regency. Employing a quantitative approach with a survey method and a causal-associative research design, data were collected through questionnaires administered to 104 respondents, consisting of principals and teachers. Data analysis was conducted using multiple linear regression. The findings reveal that the principal's leadership style significantly influences school quality, with a beta coefficient of 0.458 ( $p = 0.000$ ), while teacher performance also demonstrates a significant effect, with a beta coefficient of 0.371 ( $p = 0.001$ ). Simultaneously, both variables contribute 61.7% ( $p = 0.000$ ) to the variance in school quality. These results confirm that transformative school leadership and optimal teacher performance are two strategic elements in improving the quality of basic education, particularly in resource-constrained areas. The study also emphasizes the need for a contextual leadership approach and continuous professional development of teachers as sustainable efforts to enhance school quality. The theoretical contribution of this research lies in the integration of social systems theory and transformational leadership theory to comprehensively understand the dynamics of quality improvement in elementary education within a rural context.

**Keywords:** school leadership; teacher performance; school quality; elementary education; transformational; social systems theory.

#### **1. Pendahuluan**

Pendidikan dasar merupakan fondasi strategis dalam membangun sumber daya manusia yang berdaya saing. Pada tahap ini,

peserta didik tidak hanya dikenalkan pada literasi dan numerasi sebagai keterampilan kognitif dasar, tetapi juga dibentuk karakter, etika, dan sikap sosial yang menjadi pilar kepribadian masa

depan. Oleh karena itu, mutu pendidikan dasar memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pendidikan nasional secara menyeluruh. Dalam konteks Sekolah Dasar (SD), mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum maupun fasilitas, melainkan juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru yang berperan langsung dalam mengelola pembelajaran (Rochaendi & Ma'mun, 2024).

Kepala sekolah memegang peran sentral sebagai pemimpin strategis yang bertugas mengelola sumber daya, menyusun visi kelembagaan, serta menciptakan kultur organisasi yang kondusif bagi pertumbuhan. Kepemimpinan yang efektif bukan sebatas administratif, tetapi harus mampu menginspirasi, memotivasi, dan menggerakkan warga sekolah menuju transformasi positif (Rochaendi et al., 2025). Dalam waktu yang sama, guru menjadi aktor utama pembelajaran di kelas, dengan kinerja yang mencerminkan keterpaduan kompetensi pedagogik, profesionalisme, dan responsivitas terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru membentuk simpul kekuatan yang saling menopang dalam membangun ekosistem pendidikan bermutu (Hanafiah et al., 2023).

Kajian teoritis menegaskan keterkaitan erat antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kualitas pembelajaran. Teori kepemimpinan transformasional, sebagaimana dikemukakan Smith & Brown (2019), menggambarkan bagaimana pemimpin dapat memotivasi dan memberdayakan individu melalui pengaruh teladan, visi inspiratif, stimulasi intelektual, serta perhatian personal. Dalam konteks sekolah dasar, gaya kepemimpinan ini terbukti meningkatkan semangat kerja guru, mempererat relasi kolejial, dan memperkuat inovasi pembelajaran (Pratiwi & Negara, 2021). Di sisi lain, kinerja guru telah lama diakui sebagai determinan utama mutu pendidikan. Guru yang mampu merancang pembelajaran, mengelola kelas secara interaktif, serta melakukan evaluasi objektif dan reflektif akan menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna. Studi Wardani et al. (2023) menegaskan bahwa kinerja guru dipengaruhi bukan hanya oleh kompetensi personal, tetapi juga oleh dukungan institusional, termasuk supervisi kepala sekolah yang berkesinambungan. Temuan Suzannaa & Rizky (2022) bahkan menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur tidak menghalangi terciptanya kinerja guru yang baik apabila didukung oleh kepemimpinan sekolah yang adaptif.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada sekolah perkotaan atau daerah dengan fasilitas memadai. Konteks pendidikan di wilayah pedesaan, seperti Kecamatan Kutawaluya di Kabupaten Karawang, masih jarang mendapat perhatian serius. Padahal, karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya di wilayah rural menghadirkan tantangan tersendiri, seperti rendahnya akses teknologi, minimnya pelatihan profesional, dan terbatasnya dukungan pemerintah daerah. Kondisi ini menuntut strategi kepemimpinan yang adaptif sekaligus menegaskan adanya kesenjangan penelitian terkait keterkaitan kepemimpinan dan kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah pedesaan.

Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada evaluasi efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru, tetapi juga pada kebutuhan menghadirkan solusi yang kontekstual. Sebagian besar model kepemimpinan yang ditawarkan masih bersifat generik tanpa mempertimbangkan realitas sosiokultural lokal. Oleh karena itu, riset ini berupaya mengeksplorasi interaksi gaya kepemimpinan transformasional dan kinerja guru dalam konteks Kutawaluya serta dampaknya terhadap mutu sekolah secara simultan dan sinergis. Dengan cara ini, penelitian berkontribusi pada pemetaan kebijakan pendidikan berbasis lokal dan mengisi kekosongan literatur akademik mengenai kepemimpinan pendidikan di wilayah rural.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan sistemik dan kontekstual. Mengacu pada Teori Sistem Sosial Parsons (1951) dalam Rochaendi et al. (2025), sekolah dipandang sebagai sistem sosial dengan elemen saling bergantung: kepemimpinan berfungsi sebagai penggerak adaptasi dan integrasi, kinerja guru sebagai aktor pencapaian tujuan, dan mutu sekolah sebagai hasil dari interaksi keduanya. Pendekatan ini tidak hanya menguji hubungan statistik antar variabel, melainkan juga menelaah dinamika organisasi yang mendukung peningkatan mutu berkelanjutan. Kerangka ini diperkuat oleh penerapan teori kepemimpinan transformasional dan teori kinerja guru sebagai *middle theories* yang menjadi landasan analisis empiris sekaligus perumusan rekomendasi.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap mutu sekolah dasar di Kutawaluya, baik secara parsial maupun simultan. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi strategi kepemimpinan yang relevan dengan kondisi lokal dan merumuskan

model penguatan kinerja guru yang aplikatif dalam keterbatasan sumber daya. Dari sisi praktis, hasil riset ini diharapkan menjadi acuan bagi kepala sekolah, guru, dan pemerintah daerah dalam merancang program peningkatan mutu berbasis supervisi, kolaborasi, dan inovasi. Dari sisi akademik, penelitian ini memperkaya literatur kepemimpinan pendidikan di wilayah rural serta menghadirkan perspektif teoritis yang lebih kontekstual dan sistemik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan penguatan mutu pendidikan dasar, tetapi juga menghadirkan kontribusi konseptual dan praktis yang relevan untuk berbagai wilayah dengan karakteristik serupa. Hasilnya diharapkan mampu mendorong lahirnya kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih adaptif, partisipatif, dan transformatif, terutama di daerah yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam wacana pembangunan pendidikan nasional.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel independen, yaitu gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru, terhadap variabel dependen berupa mutu sekolah. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan antar variabel melalui analisis statistik, dengan asumsi bahwa data yang diperoleh bersifat objektif, terukur, dan dapat dianalisis secara numerik untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat generalisasi dalam konteks terbatas (Sugiyono, 2021). Desain penelitian ini bersifat non-eksperimental karena peneliti tidak melakukan manipulasi variabel, melainkan mengamati fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah dasar.

Desain korelasional dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap mutu sekolah, baik secara parsial maupun simultan. Desain ini dianggap paling tepat karena penelitian tidak bermaksud untuk menguji pengaruh kausal secara langsung dalam bentuk eksperimen, melainkan untuk mengukur tingkat asosiasi antara variabel-variabel tersebut dalam konteks dunia nyata (Creswell & Creswell, 2020). Penelitian ini juga tidak mengontrol variabel luar secara ketat, namun berupaya memahami interaksi yang nyata di lapangan dalam konteks sekolah dasar negeri yang tersebar di Kecamatan Kutawaluya.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh kepala sekolah dan guru di SD Negeri se-Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang, yang berjumlah 28 sekolah. Dari populasi tersebut, peneliti menggunakan teknik total sampling dengan melibatkan 84 responden, terdiri atas 28 kepala sekolah dan 56 guru (Creswell & Creswell, 2020). Pemilihan total sampling dilakukan karena ukuran populasi yang masih relatif terjangkau secara geografis dan operasional, serta untuk meningkatkan validitas hasil analisis dengan melibatkan seluruh unit populasi yang relevan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator teoritis dari setiap variabel, dan dilengkapi dengan teknik triangulasi melalui observasi langsung dan analisis dokumen sekolah.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan kisi-kisi variabel yang telah dioperasionalisasi secara konseptual dan empiris. Gaya kepemimpinan kepala sekolah diukur berdasarkan empat dimensi kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass & Riggio (2006), yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Kinerja guru diukur melalui indikator perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pengajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan profesional, sebagaimana dirujuk dari teori efektivitas kinerja guru (Smith & Brown, 2019). Sementara mutu sekolah diturunkan dari indikator manajemen sekolah, hasil belajar siswa, dan iklim pembelajaran sebagaimana dikembangkan dalam kerangka mutu pendidikan dasar (Nopriksa et al., 2020; Ulya, 2019). Instrumen yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan hasil menunjukkan bahwa semua item memenuhi kriteria instrumen yang layak untuk digunakan dalam penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial berupa analisis regresi linier berganda. Teknik ini dipilih karena mampu mengukur pengaruh simultan dua variabel independen terhadap satu variabel dependen secara bersamaan. Sebelum dilakukan pengujian regresi, data diuji terlebih dahulu menggunakan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, guna memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi terbaru, yang memungkinkan pengolahan data secara sistematis dan akurat.

Melalui pendekatan kuantitatif yang terstruktur dan desain korelasional yang mendalam, penelitian ini berupaya menghadirkan gambaran empiris yang dapat dijadikan dasar bagi perumusan kebijakan peningkatan mutu sekolah, khususnya dalam konteks sekolah dasar di wilayah pedesaan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi juga untuk memahami konteks relasional antara kepemimpinan dan kinerja dalam ekosistem pendidikan dasar yang menghadapi berbagai keterbatasan sumber daya dan tantangan struktural (Noprika et al., 2020). Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini dirancang secara cermat untuk menjawab pertanyaan penelitian secara valid, reliabel, dan relevan terhadap konteks lokal tempat penelitian dilakukan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap mutu sekolah dasar negeri di Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Fokus penelitian ini tidak hanya untuk menguji hubungan statistik antara variabel-variabel tersebut, tetapi juga untuk menafsirkan makna substantif dari interaksi kepemimpinan dan kinerja dalam membentuk kualitas pendidikan dasar di wilayah dengan tantangan infrastruktur dan sosial tertentu. Dengan menggunakan pendekatan regresi linier berganda, penelitian ini menyajikan gambaran yang kuat bahwa baik secara parsial maupun simultan, gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru merupakan prediktor signifikan terhadap mutu sekolah. Temuan ini mengafirmasi bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dimensi humanistik dan organisasional dalam tata kelola pendidikan (Mbuik, 2019).

Secara parsial, gaya kepemimpinan kepala sekolah memperlihatkan pengaruh yang cukup kuat terhadap mutu sekolah dengan nilai koefisien beta sebesar 0,458 dan tingkat signifikansi sebesar  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif gaya kepemimpinan yang diterapkan, semakin tinggi pula mutu yang dicapai oleh institusi sekolah. Pengaruh tersebut mencerminkan karakteristik utama dari kepemimpinan transformasional yang telah terbukti secara teori maupun praktik dapat membangun iklim kerja yang visioner, partisipatif, dan inspiratif (Suyitno, 2021). Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan bukan sekadar sebagai administrator, tetapi sebagai

agen perubahan yang mampu memotivasi guru, membangun relasi interpersonal yang sehat, dan mendorong inovasi dalam proses pembelajaran. Mutu sekolah yang tercermin dalam indikator manajerial, pembelajaran, serta hasil belajar siswa menjadi manifestasi dari kepemimpinan yang mendorong kolaborasi lintas elemen sekolah.

Lebih lanjut, temuan ini selaras dengan hasil penelitian Magfiroh et al. (2021), yang mengungkapkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional secara konsisten mampu menciptakan budaya sekolah yang terbuka terhadap pembaruan. Budaya ini menjadi fondasi penting dalam membangun lingkungan yang tidak hanya responsif terhadap perubahan, tetapi juga mendorong keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh. Dalam kondisi seperti di Kutawaluya, yang menghadapi keterbatasan sumber daya, peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformatif menjadi semakin krusial untuk mengisi kekosongan struktural dengan kapasitas kepemimpinan yang inspiratif (Seriyaniti et al., 2021).

Selain kepemimpinan, variabel kinerja guru juga menunjukkan kontribusi signifikan terhadap mutu sekolah. Dengan nilai koefisien beta sebesar 0,371 dan tingkat signifikansi  $p = 0,001$ , kinerja guru terbukti memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap kualitas pendidikan yang dihasilkan. Temuan ini menegaskan bahwa guru yang menjalankan tugasnya secara profesional—dalam merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, serta melakukan evaluasi secara reflektif—mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi pertumbuhan akademik maupun karakter siswa. Peran guru sebagai fasilitator sekaligus penggerak utama dalam kelas menjadi faktor sentral yang tidak dapat diabaikan dalam diskursus peningkatan mutu sekolah (Ulya, 2019).

Penemuan ini memperkuat studi-studi terdahulu seperti yang disampaikan oleh Kilig (2022), yang menunjukkan bahwa efektivitas guru tidak hanya berdampak pada hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga pada keterlibatan mereka secara emosional dan sosial dalam proses pendidikan. Dalam konteks sekolah dasar, di mana proses belajar tidak terpisah dari pembentukan nilai dan karakter, peran guru menjadi lebih kompleks dan strategis. Oleh karena itu, pencapaian kinerja yang tinggi dari guru sangat bergantung pada dukungan institusional yang diberikan oleh kepala sekolah, khususnya dalam bentuk supervisi, bimbingan, dan pelatihan berkelanjutan (Direktorat

Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017).

Mendukung hal tersebut, penelitian Dami et al. (2022) menekankan pentingnya relasi antara kepemimpinan kepala sekolah dan performa guru sebagai hubungan timbal balik yang saling menguatkan. Kepala sekolah yang proaktif dalam memberikan penguatan kinerja—baik melalui penilaian kinerja yang adil, pemberian umpan balik yang membangun, maupun fasilitasi pengembangan profesional—akan memicu peningkatan kualitas pengajaran yang signifikan. Maka dari itu, meskipun kinerja guru merupakan indikator yang berdiri sendiri dalam analisis statistik, secara substansi ia merupakan refleksi dari lingkungan kelembagaan yang mendukung, khususnya melalui gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah (Artasya et al., 2024).

Keseluruhan hasil ini memperlihatkan bahwa baik gaya kepemimpinan kepala sekolah maupun kinerja guru memiliki posisi strategis dalam membentuk mutu sekolah dasar. Keduanya tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dalam suatu sistem sosial yang saling mendukung dan memperkuat. Dalam kerangka inilah, peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformatif dan guru sebagai pelaksana pendidikan menjadi dua elemen kunci yang tidak dapat dipisahkan dalam desain peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh, khususnya dalam konteks sekolah dasar negeri di wilayah-wilayah dengan keterbatasan struktural seperti di Kecamatan Kutawaluya (Riani & Ain, 2022).

Analisis secara simultan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama memberikan pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap mutu sekolah. Hal ini tercermin dari nilai koefisien beta sebesar 0,617 dengan tingkat signifikansi  $p = 0,000$ . Nilai tersebut menunjukkan kontribusi yang sangat substansial, tidak hanya dalam perspektif statistik, tetapi juga dalam pengaruh praktisnya terhadap pengelolaan dan pengembangan institusi pendidikan dasar. Artinya, ketika gaya kepemimpinan yang transformasional dipadukan dengan kinerja guru yang optimal, maka keduanya akan menciptakan suatu ekosistem pendidikan yang saling memperkuat, mendorong terciptanya iklim belajar yang kondusif, partisipatif, dan berorientasi pada hasil.

Efek simultan ini memperlihatkan bahwa mutu sekolah tidak dibangun oleh satu pilar tunggal, melainkan merupakan hasil dari integrasi antarkomponen yang saling berinteraksi secara dinamis. Kepala sekolah yang mampu

mengartikulasikan visi kelembagaan secara inspiratif dan membangun semangat kolegalitas di kalangan guru, akan menciptakan ruang psikologis dan profesional yang mendukung para guru untuk menampilkan kinerja terbaiknya. Sebaliknya, guru yang berkinerja tinggi juga memberi umpan balik positif kepada kepemimpinan kepala sekolah melalui pencapaian-pencapaian nyata di kelas, sehingga memperkuat legitimasi dan keefektifan gaya kepemimpinan yang diterapkan. Hubungan resiprokal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan institusi pendidikan terletak pada kemampuan kedua elemen tersebut untuk bergerak secara selaras dalam mencapai tujuan yang sama (Education State University, 2024).

Lebih jauh, temuan ini menguatkan kerangka berpikir Teori Sistem Sosial dari Talcott Parsons (1951), yang memandang institusi pendidikan sebagai sebuah sistem yang terdiri atas subsistem-subsistem fungsional yang harus bekerja secara terkoordinasi. Dalam sistem tersebut, kepala sekolah berperan sebagai penggerak fungsi *goal attainment* dan *integration*, yakni memastikan arah tujuan organisasi tercapai dan menciptakan harmoni antaraktor. Sementara itu, guru mewakili aspek *adaptation* dan *latency*, yakni menyesuaikan strategi pembelajaran terhadap kebutuhan lingkungan serta menjaga nilai-nilai profesionalisme yang diwariskan dan dikembangkan dalam organisasi. Ketika kepala sekolah dan guru menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara efektif dan saling terhubung, maka sistem pendidikan akan mampu mempertahankan stabilitas sekaligus beradaptasi terhadap tantangan eksternal yang berubah-ubah.

Dalam konteks wilayah seperti Kecamatan Kutawaluya, sinergi ini menjadi semakin penting karena sekolah dihadapkan pada keterbatasan infrastruktur, sumber daya, dan akses pelatihan. Dengan demikian, keberhasilan institusi pendidikan dasar di daerah semacam ini sangat ditentukan oleh seberapa kuat hubungan antara kepemimpinan dan kinerja dapat dikelola secara sinergis. Artinya, bukan hanya kehadiran fisik dari kepala sekolah dan guru yang menjadi penentu, melainkan kualitas hubungan kerja, saling dukung, dan orientasi bersama terhadap mutu yang menjadi fondasi utama dari peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Nasreen & Odhiambo, 2018).

Untuk memperkuat interpretasi empiris terhadap temuan ini, Tabel 1 berikut disajikan guna menunjukkan ringkasan hasil uji regresi dalam bentuk deskriptif. Tabel ini memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai besaran

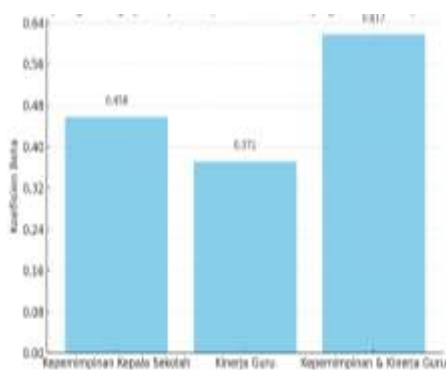


koefisien dan tingkat signifikansi dari masing-masing variabel, baik secara parsial maupun simultan, dalam memengaruhi mutu sekolah.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Regresi  
Pengaruh Variabel Terhadap Mutu Sekolah

Variabel	Koefisien Beta	Tingkat Signifikansi (p-value)	Pengaruh terhadap Mutu Sekolah
Kepe-mimpin-an Kepala Sekolah	0,458	0,000	Pengaruh positif dan signifikan
Kinerja Guru	0,371	0,001	Pengaruh positif dan signifikan
Kepe-mimpin-an dan Kinerja Guru	0,617	0,000	Pengaruh simultan sangat kuat dan signifikan.

Di samping penyajian numerik melalui tabel, hubungan antar variabel dalam penelitian ini juga divisualisasikan secara grafis untuk memperkuat pemahaman pembaca terhadap pola dan kekuatan pengaruh masing-masing variabel terhadap mutu sekolah. Penyajian dalam bentuk diagram batang tidak hanya bertujuan untuk menegaskan nilai koefisien beta dari hasil regresi, tetapi juga memberikan representasi visual yang memudahkan pembacaan komparatif antar variabel. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat langsung menangkap mana variabel yang memiliki kontribusi terbesar serta bagaimana urutan pengaruh tersebut secara hierarkis terhadap mutu pendidikan di sekolah dasar.



Gambar 1. Visualisasi pengaruh gaya kepemimpinan dan kinerja guru terhadap mutu sekolah

Grafik 1 ini secara jelas menunjukkan bahwa pengaruh simultan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap mutu sekolah merupakan yang paling dominan,

dengan nilai koefisien beta sebesar 0,617. Hal ini menggambarkan adanya efek gabungan yang kuat dan sinergis, di mana interaksi antara kapasitas kepemimpinan yang efektif dan kinerja guru yang optimal menghasilkan peningkatan mutu institusi secara signifikan. Sementara itu, secara individual, gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh kedua terbesar ( $\beta = 0,458$ ), diikuti oleh kinerja guru dengan kontribusi koefisien sebesar 0,371.

Perbedaan besaran koefisien ini secara substantif mengindikasikan bahwa meskipun masing-masing variabel memiliki pengaruh positif yang signifikan, dampak yang paling transformatif terhadap mutu sekolah muncul ketika kedua elemen tersebut berinteraksi secara terintegrasi. Dalam konteks ini, kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan visioner dan kolaboratif akan lebih berhasil apabila didukung oleh guru-guru yang memiliki dedikasi tinggi dan kompetensi profesional yang memadai. Sebaliknya, upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa juga akan lebih efektif jika difasilitasi oleh iklim kepemimpinan yang mendukung, inklusif, dan partisipatif.

Dengan demikian, visualisasi ini memperkuat argumen bahwa peningkatan mutu sekolah tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan pendekatan holistik yang memperhitungkan bagaimana gaya kepemimpinan dan kinerja guru saling berkelindan dalam menciptakan kultur sekolah yang progresif (Rochaendi & Ma'mun, 2024). Dalam kerangka sistemik, sinergi antara kepemimpinan dan pengajaran menjadi titik temu yang strategis untuk mendorong transformasi pendidikan, terutama di lingkungan sekolah dasar yang berada dalam kondisi sosial dan struktural yang menantang seperti di Kecamatan Kutawaluya.

Berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh dari hasil analisis regresi linier berganda, kontribusi simultan dari gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap mutu sekolah dasar tercatat sebesar 61,7%. Persentase ini merepresentasikan lebih dari separuh variasi dalam mutu sekolah yang dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Artinya, dalam kerangka sistem pendidikan dasar, model kepemimpinan dan kinerja tenaga pendidik bukan sekadar pelengkap administratif, melainkan elemen kunci yang membentuk fondasi keberhasilan kelembagaan. Temuan ini sangat relevan terutama bagi sekolah-sekolah di wilayah dengan keterbatasan sumber daya seperti di Kecamatan Kutawaluya, di mana ketergantungan terhadap faktor-faktor internal menjadi semakin krusial

dalam mengkompensasi keterbatasan eksternal (Hanafiah et al., 2023).

Lebih jauh, hasil ini memberikan implikasi teoritis yang penting. Di satu sisi, ia memperkuat teori-teori terdahulu yang menekankan peran sentral kepemimpinan transformatif dan kinerja guru dalam mendorong pencapaian pendidikan (Bass & Riggio, 2006). Namun di sisi lain, temuan ini juga mendorong perlunya revisi atau penyesuaian terhadap teori kepemimpinan pendidikan yang selama ini banyak dikembangkan dalam konteks urban atau sistem pendidikan yang lebih mapan. Dalam konteks rural Indonesia, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, gaya kepemimpinan dan strategi pengajaran perlu mempertimbangkan realitas sosial yang lebih kompleks: keterbatasan infrastruktur, budaya lokal yang khas, serta keterjangkauan terhadap sumber daya pendidikan modern. Oleh karena itu, hasil ini membuka ruang epistemologis untuk memodifikasi teori kepemimpinan pendidikan agar lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan wilayah tertinggal (Hasanah & Mustofa, 2024).

Meski demikian, perlu disadari bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini masih bersifat terbatas pada dua variabel utama, yaitu kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru. Kontribusi sebesar 61,7% tersebut juga secara implisit menunjukkan bahwa terdapat sekitar 38,3% variasi mutu sekolah yang dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Ini mengindikasikan adanya peran faktor-faktor eksternal yang belum tercakup dalam analisis kuantitatif, seperti keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, tingkat dukungan dari pemerintah daerah, kualitas infrastruktur fisik dan digital, serta ketersediaan teknologi pembelajaran yang adaptif. Observasi lapangan menunjukkan bahwa hambatan-hambatan seperti akses internet yang terbatas, tidak meratanya pelatihan guru, dan kurangnya kolaborasi dengan komunitas lokal turut menjadi faktor yang dapat menghambat peningkatan mutu sekolah secara menyeluruh.

Oleh karena itu, temuan ini mengandung pesan strategis bagi para pemangku kepentingan pendidikan. Pendekatan peningkatan mutu sekolah sebaiknya tidak hanya bersifat inward-looking atau berfokus pada peningkatan internal sekolah semata, melainkan juga melibatkan pendekatan kolaboratif lintas sector (Nurlaeli et al., 2024). Kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, lembaga masyarakat, dan dunia usaha dapat menjadi kunci dalam mengatasi hambatan eksternal yang tidak bisa diselesaikan oleh aktor

pendidikan secara individual. Penguatan sinergi antaraktor ini akan menghasilkan efek berlipat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berdaya saing (Kouzes & Posner, 2017).

Dengan melihat keseluruhan temuan dan implikasi yang ditarik, maka hasil dan pembahasan dalam penelitian ini tidak hanya membuktikan secara empiris pentingnya kepemimpinan dan kinerja guru sebagai motor penggerak mutu pendidikan, tetapi juga mengusulkan suatu kerangka kebijakan mikro yang dapat dijadikan pijakan oleh pemimpin sekolah dan perumus kebijakan di tingkat daerah. Kerangka ini menekankan pentingnya strategi peningkatan mutu pendidikan dasar yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan sumber daya lokal. Dalam semangat ini, pendidikan tidak sekadar menjadi ruang reproduksi pengetahuan, tetapi juga arena transformasi sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat secara aktif dan berkelanjutan (Carvalho et al., 2021; Yangambi, 2021).

#### 4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini membuktikan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru memberikan pengaruh signifikan terhadap mutu sekolah dasar, baik secara parsial maupun simultan. Kepemimpinan transformatif kepala sekolah berkontribusi sebesar 0,458 terhadap mutu, sedangkan kinerja guru berkontribusi sebesar 0,371. Secara simultan, kontribusi keduanya mencapai 0,617 atau lebih dari 60%, yang menunjukkan bahwa sinergi antara kepemimpinan dan kinerja guru merupakan fondasi utama peningkatan mutu pendidikan, khususnya di wilayah dengan keterbatasan sumber daya seperti Kecamatan Kutawaluya.

Temuan ini mempertegas bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru merupakan dua elemen strategis yang membentuk sistem sosial sekolah yang saling bergantung dan saling memperkuat, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Sistem Sosial Parsons. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak visi dan integrasi kelembagaan, sementara guru menjadi pelaksana utama pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan di daerah rural sangat bergantung pada kekuatan internal sekolah yang mampu beradaptasi dan berinovasi (Bush & Glover, 2014; Omebe, 2014).

Meski demikian, sekitar 38,3% faktor lain di luar model masih belum terakomodasi, mengindikasikan bahwa mutu sekolah juga

dipengaruhi oleh variabel eksternal seperti peran orang tua, dukungan pemerintah daerah, infrastruktur, dan relasi komunitas. Ini menandakan bahwa pendekatan peningkatan mutu tidak dapat semata-mata berfokus pada aspek internal, tetapi perlu melibatkan kolaborasi lintas sektor untuk membangun ekosistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Sebagai implikasi praktis, kepala sekolah disarankan untuk menerapkan kepemimpinan transformasional yang mampu menginspirasi dan memberdayakan guru, sementara guru perlu terus meningkatkan kapasitas profesionalnya. Pemerintah daerah sebaiknya mengembangkan kebijakan yang kontekstual dan partisipatif, serta mendukung jejaring kolaboratif antar pemangku kepentingan. Secara akademik, penelitian ini menawarkan pengembangan pendekatan kepemimpinan kontekstual-transformasional yang relevan bagi wilayah tertinggal, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif dan eksploratif untuk mendalami faktor-faktor eksternal dalam dinamika peningkatan mutu pendidikan dasar.

#### Daftar Pustaka

- Artasya, H. H., Siregar, B., Novianti, R., Luxvina, Sani, T. R. A., & Naimah, S. (2024). The Leadership Role Of An Effective School Principal. *Journal on Education*, 06(02), 14632–14638.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Bush, T., & Glover, D. (2014). School leadership models: what do we know? *School Leadership & Management*, 34(5), 553–571.
- Carvalho, M., Cabral, I., Verdasca, J. L., & Alves, J. M. (2021). Strategy and Strategic Leadership in Education: A Scoping Review. *Review*, 6(706608), 1–10.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dami, Z. A., Wiyono, B. B., Imron, A., & Burhanddin. (2022). Principal self-efficacy for instructional leadership in the perspective of principal strengthening training: work engagement, job satisfaction and motivation to leave. *Cogent Education*, 9(1), 1–18.
- Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah. (2017). *Panduan Kerja Kepala Sekolah*. Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Education State University. (2024). *School Principal. The Role of Elementary and Secondary School Principals, Principal Duties and Responsibilities, Principal Qualifications*. <https://Education.Stateuniversity.Com/Pages/2333/Principal-School.Html>.
- Hanafiah, Berliana, & Margono. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 973–980.
- Hasanah, N., & Mustofa, T. A. (2024). Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sekolah Unggul. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2951–2962.
- Kilig, F. (2022). The Role of Strategic Leadership in Innovation Performance. *Open Journal of Business and Management*, 10(2), 654–669.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2017). *The Leadership Challenge: How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations*. John Wiley & Sons.
- Magfiroh, U., Santoso, & Su'ad. (2021). The Effect of School-Based Management and Democratic Principal Leadership. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 136–144.
- Mbuik, H. B. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Indonesia Journal of Primary Education*, 3(2), 28–37.
- Nasreen, A., & Odhiambo, G. (2018). The Continuous Professional Development of School Principals: Current Practices in Pakistan. *Bulletin of Education and Research*, 40(1), 245–266.
- Noprika, M., Yusro, N., & Sagiman. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Andragogi. Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Indonesia*, 2(2), 224–243.
- Nurlaeli, A., Ferianto, Makbul, M., & Munafiah, N. (2024). The Leadership Role of School Principals in Curriculum Management: Systematic Literature Review Analysis. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama*, 16(1), 483–496.
- Omebe, C. A. (2014). Human Resource Management In Education: Issues and Challenges. *British Journal of Education*, 2(7), 26–31.
- Riani, S. S., & Ain, S. Q. (2022). The Role of School Principal in Implementing Education Quality Management. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 204–211.



- Rochaendi, E., Arifin, A. S., & Ismanto. (2025). *Kepemimpinan Pendidikan. Inovasi, Kolaborasi dan Keberlanjutan*. (E. Rochaendi, Ed.). ITERA Press.
- Rochaendi, E., & Ma'mun, S. (2024). Model praktik baik kepala sekolah dalam pengembangan kemampuan dasar guru pada satuan pendidikan sekolah dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 3(1), 1–15.
- Seriyanti, N., Ahmad, S., & Destiniar. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah Terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 6(1), 15–33.
- Smith, J. A., & Brown, K. L. (2019). Transformational Leadership in Education: A Review of Existing Research. *Educational Management Administration & Leadership*, 47(4), 683–699.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND* (2nd ed.). Alfabeta.
- Suyitno. (2021). Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Dan Peran Komite Sekolah Terhadap Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1564–1576.
- Ulya, W. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 8(2), 1–7.
- Yangambi, M. W. (2021). Teacher Professional Development and Student Achievement in a Developing Country. *Creative Education*, 12(10), 1–15.